

HUBUNGAN MODAL SOSIAL PENYULUH DENGAN PENGETAHUAN PETANI JAGUNG DI DESA SARIMULYO KECAMATAN KABANGKA KABUPATEN MUNA

Milanda Destarina, Yani Taufik*, Awaluddin Hamzah

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** yani.taufik_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Destarina, M., Taufik, Y., & Hamzah, A. (2026). Hubungan Modal Sosial Penyuluh dengan Pengetahuan Petani Jagung di Desa Sarimulyo Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 341 – 353. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.73>

Received: 19 Maret 2025; **Accepted:** 29 April 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

The agricultural sector, which is the cornerstone of economic development, is contingent on the efficacy of extension services. The social capital of extension personnel, encompassing their networks, credibility, and norms, is a pivotal factor in enhancing agricultural knowledge. However, this sector is confronted with challenges that impede the enhancement of maize productivity in Sarimulyo Village. The present study adopts a quantitative approach, utilising a survey methodology. The population of this study comprises all 44 farmers cultivating maize in Sarimulyo village. The process of sample collection was conducted through a census approach. The data was collected through a variety of methods, including surveys, interviews, documentation, and a review of relevant literature. The research variable is comprised of three constituent elements: the social capital of the agricultural extension officer, and the knowledge of the farmer with regard to maize. The analysis of the data was conducted in two stages: firstly, a descriptive analysis was performed, and secondly, an inferential analysis was conducted. The findings of the study indicate that the modal social of agricultural extension services in Sarimulyo Village, Kabangka District, Muna Regency, is satisfactory. This is evidenced by the strength of the trust and norms, although the social network aspect still requires enhancement. The level of expertise in maize cultivation is also considered to be high, particularly with regard to the selection of superior varieties, fertilisation, management of plant diseases, and harvesting. The findings of the analysis indicate the presence of a significant positive relationship between the social capital of the agricultural extension service and the farmers' knowledge, with a robust correlation coefficient. This finding suggests that an increase in the level of social capital possessed by the agricultural extension worker is associated with a corresponding increase in the level of agricultural knowledge among the farmer population. The enhancement of social capital among agricultural counsellors has been identified as a pivotal strategy for the augmentation of both the viability and the productivity of the jagung industry.

Keywords: *Adoption Of Innovations, Agricultural Extension, Corn Productivity, Farmer Trust, Social Networks.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Peran strategis sektor ini tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pedesaan serta kontributor signifikan terhadap pendapatan nasional. Aktivitas pertanian mencakup berbagai sub-sektor, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan, yang secara keseluruhan berperan dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah

melalui program ekstensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan guna meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani.

Dalam kegiatan pembangunan pertanian, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan. Petani sebagai pelaku utama dan penyuluh sebagai agen perubahan memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong peningkatan produksi dan adopsi inovasi pertanian. Penyuluh pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mendorong perubahan perilaku petani, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam membangun hubungan yang efektif dengan petani, sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara optimal (Anwarudin et al., 2021).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas penyuluhan adalah modal sosial yang dimiliki oleh penyuluh. Modal sosial mencakup unsur-unsur utama berupa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga unsur ini berperan dalam membentuk kualitas interaksi antara penyuluh dan petani. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih luas dan cepat, sementara kepercayaan menjadi dasar bagi penerimaan informasi dan inovasi yang disampaikan. Di sisi lain, norma sosial dapat memengaruhi tingkat keterbukaan petani terhadap perubahan dan inovasi baru. Dengan demikian, modal sosial penyuluh menjadi faktor strategis dalam meningkatkan efektivitas komunikasi penyuluhan dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengetahuan petani (Suryanata, 2019).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan terkait dengan modal sosial penyuluh. Jaringan antara penyuluh dan petani seringkali bersifat terbatas dan formal, sehingga menghambat aliran informasi yang lebih luas. Selain itu, tingkat kepercayaan antara penyuluh dan petani belum sepenuhnya optimal, yang berdampak pada rendahnya penerimaan terhadap inovasi yang disampaikan. Norma sosial yang berkembang di kalangan petani juga cenderung mempertahankan praktik tradisional, sehingga memperlambat proses adopsi teknologi pertanian yang lebih modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial penyuluh belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan pengetahuan petani.

Pengetahuan petani merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan usahatani. Pengetahuan yang memadai akan memengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan, khususnya dalam penerapan teknologi budidaya, seperti pemilihan varietas unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), hingga panen. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan mampu meningkatkan produktivitas usahatani secara berkelanjutan. Prastisi et al (2023), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerima inovasi.

Kondisi tersebut juga terlihat di Desa Sarimulyo, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, yang memiliki potensi pengembangan komoditas jagung yang cukup besar. Luas lahan yang tersedia, pengalaman berusaha, serta akses pasar yang relatif baik menjadi modal dasar dalam pengembangan usahatani jagung. Namun demikian, produktivitas jagung di wilayah ini masih tergolong rendah, yaitu berkisar antara 3,5–5 ton per hektar, jauh di bawah potensi optimal yang dapat mencapai 8–10 ton per hektar. Rendahnya produktivitas ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan usahatani, salah satunya terkait dengan keterbatasan pengetahuan petani.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aspek modal sosial penyuluh di Desa Sarimulyo masih menghadapi beberapa kendala. Dari sisi norma sosial, interaksi antara penyuluh dan petani belum berjalan secara optimal, ditandai dengan rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tatap muka. Sebagian petani cenderung lebih memilih memperoleh informasi secara daring dibandingkan mengikuti pelatihan langsung. Dari aspek kepercayaan, masih terdapat keraguan petani terhadap informasi yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga memengaruhi tingkat adopsi inovasi. Sementara itu, dari aspek jaringan sosial, meskipun telah terjalin hubungan antara penyuluh dan petani, distribusi informasi belum merata, sehingga menyebabkan kesenjangan pengetahuan di antara petani.

Modal sosial penyuluh memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan petani, khususnya dalam usahatani jagung. Penyuluh dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan kepercayaan petani, serta mendorong adopsi inovasi pertanian. Hal ini sejalan dengan Syaifuddin et al (2022), bahwa modal sosial penyuluh, terutama dalam aspek kemampuan interpersonal, menjadi salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan petani dalam pengembangan usahatani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara modal sosial penyuluh dengan tingkat pengetahuan petani jagung di Desa Sarimulyo, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penyuluhan pertanian yang lebih

efektif, khususnya dalam memperkuat peran modal sosial penyuluh dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan petani.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sarimulyo, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani jagung, serta terdapat permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait rendahnya pengetahuan petani dan dinamika modal sosial penyuluh. Penelitian ini telah dilaksanakan pada November 2024 hingga Februari 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung di Desa Sarimulyo yang berjumlah 44 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100), maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi empiris di lapangan tanpa melakukan generalisasi berbasis sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan instansi terkait, literatur ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan skala Likert. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi terkait kondisi sosial dan interaksi antara penyuluh dan petani. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, laporan, serta bukti visual yang mendukung penelitian. Adapun studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan memperkuat kerangka analisis penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas adalah modal sosial penyuluh pertanian yang diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Sementara itu, variabel terikat adalah pengetahuan petani jagung yang diukur berdasarkan indikator kemampuan petani dalam memahami aspek budidaya, meliputi pemilihan varietas unggul, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan pemanenan.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat modal sosial penyuluh dan tingkat pengetahuan petani melalui distribusi frekuensi dan skor berdasarkan skala Likert. Penentuan kategori dilakukan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017), untuk mengelompokkan tingkat variabel ke dalam kategori tertentu. Rumus interval kelas yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

I = Interval kelas

J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)

K = Jumlah kelas

Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan antara modal sosial penyuluh dengan pengetahuan petani digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Analisis ini dipilih karena data yang digunakan berskala ordinal dan tidak mengharuskan asumsi normalitas. Koefisien korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel, dengan nilai berkisar antara -1 hingga +1. Apabila terdapat nilai yang sama (ties) dalam jumlah tertentu, maka dilakukan penyesuaian perhitungan menggunakan rumus koreksi. Seluruh proses analisis data dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Rumus korelasi rank spearman dapat dilihat sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien Korelasi

- Σ = Sigma Atau Jumlah
 d_i = Selisih Setiap Pasangan Rank
 n = Banyaknya Subjek atau Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Penyuluh pada Petani Jagung di Desa Sarimulyo

Putnam (2018) mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Hubungan antar individu membentuk jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan. Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial, sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama, diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Modal sosial juga merupakan seperangkat daya dalam membangun hubungan-hubungan sosial, membangun jaringan, membentuk komunitas, membangun organisasi, yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Modal sosial didefinisikan oleh Fukuyama sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Rahmatullah et al., 2023). Gambaran mengenai penerapan dari unsur-unsur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Modal Sosial Penyuluh di Desa Sarimulyo Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	55 – 75	Baik	30	68,18
2	35 – 54	Cukup	14	31,81
3	15 – 34	Kurang	-	-
Total			44	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Sarimulyo memiliki modal sosial yang baik, dengan persentase 68,18%. Persentase tersebut mencerminkan bahwa penyuluh tersebut telah berhasil menerapkan semua unsur modal sosial, yang terdiri dari aspek norma, jaringan, dan kepercayaan, dengan efektif. Keberhasilan ini terlihat jelas dalam upaya penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan petani jagung terkait berbagai aspek pertanian, seperti pemilihan varietas unggul, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, serta teknik pemanenan. Melalui penerapan modal sosial yang kuat, penyuluh di Desa Sarimulyo tidak hanya berhasil membangun hubungan yang erat dengan petani, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi dan praktik terbaik. Modal sosial berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas pertanian jagung di desa tersebut, sekaligus memperkuat kepercayaan petani terhadap metode yang disarankan oleh penyuluh. Putri (2019) menyatakan bahwa modal sosial merupakan hubungan yang dibangun atas dasar kebersamaan masyarakat dalam sharing informasi dan pengetahuan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma serta jaringan yang mendukung agar senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus.

Modal sosial penyuluh di Desa Sarimulyo tercermin dari pelaksanaan setiap unsur-unsur yang mengukurnya, yaitu unsur norma, jaringan sosial, dan kepercayaan. Hasil penelitian terkait modal sosial penyuluh berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Unsur-Unsur Modal Sosial Penyuluh di Desa Sarimulyo

No.	Modal Sosial Penyuluh	Kurang (5-11)		Cukup (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Norma Sosial	3	6,82	9	20,45	32	72,73	44	100,00
2	Jaringan Sosial	-	-	31	70,45	13	29,55	44	100,00
3	Kepercayaan	-	-	7	15,91	37	84,09	44	100,00
Nilai Rata-Rata		1	2,27	16	35,61	27	62,12	44	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Unsur Norma

Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib (Sulistyaningsih et al., 2022). Hasbullah (2006) menyatakan norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Sarimulyo memiliki persentase norma yang baik, berdasarkan pendapat petani jagung di Desa Sarimulyo. Hal ini menunjukkan semua indikator norma dalam kegiatan penyuluh di lapangan terpenuhi. Penyuluh memiliki modal sosial yang baik dalam hal norma, yang tercermin dari kemampuannya untuk beradaptasi dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas petani. Hal ini terlihat dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh penyuluh dalam menjalankan peranannya. Penyuluh selalu menghormati norma-norma yang ada dalam masyarakat petani ketika memberikan informasi atau saran, serta berusaha menyesuaikan metode penyuluhan dengan kebiasaan dan praktik pertanian yang sudah ada dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, norma sosial yang ada dalam kelompok petani tidak hanya membentuk pola interaksi, tetapi juga mempengaruhi cara penyuluh menyampaikan informasi, terutama terkait dengan teknologi pertanian baru.

Penyuluh juga secara bijaksana memperkenalkan praktik pertanian baru dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau adat yang diterima oleh petani, serta memastikan bahwa pengetahuan atau pelatihan yang diberikan tetap menghargai dan tidak merusak tradisi dan adat yang ada dalam komunitas tersebut. Matilda et al (2021), menyatakan modal sosial mencakup nilai-nilai dan norma yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dan mencapai hasil yang lebih baik dalam sebuah komunitas. Dalam konteks penyuluhan, modal sosial ini menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara penyuluh dan petani.

Penyuluh yang memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap norma sosial yang berlaku, mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transfer pengetahuan yang lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat petani. Alfiansyah (2023), menyatakan modal sosial adalah sumber daya yang diperoleh dari hubungan sosial yang memiliki nilai dan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Dalam hal ini, penyuluh yang dapat berinteraksi dengan baik dalam norma sosial yang ada, memiliki akses ke modal sosial yang lebih besar, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas penyuluhan yang diberikan kepada petani.

Unsur Jaringan Sosial

Jaringan terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Wulandari et al (2025), menyatakan bahwa jaringan dapat dianggap penting apabila dalam pembentukan modal sosial melibatkan hubungan atau relasi yang mendorong terjadinya kerja sama.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Sarimulyo memiliki persentase jaringan sosial yang cukup, berdasarkan pendapat petani jagung di Desa Sarimulyo. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua indikator jaringan sosial dalam kegiatan penyuluh di lapangan terpenuhi. Penyuluh pertanian umumnya telah melaksanakan berbagai upaya dalam membangun jaringan sosial yang efektif. Mereka sering berinteraksi dengan petani untuk membagikan informasi tentang teknik pertanian terbaru, serta membantu membangun hubungan antara petani dengan pihak eksternal, seperti lembaga keuangan atau pasar. Selain itu, penyuluh juga mengorganisir pertemuan atau diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antar petani.

Namun, masih ada beberapa aspek dalam pengembangan jaringan sosial yang belum sepenuhnya terpenuhi. Salah satunya adalah keterbatasan dalam memperkenalkan petani kepada jaringan eksternal yang lebih luas, yang dapat menawarkan peluang pengembangan usaha pertanian yang lebih besar. Selain itu, penyuluh juga belum maksimal dalam memfasilitasi kerjasama antar petani untuk mengatasi berbagai masalah pertanian, seperti pengendalian hama atau penggunaan pupuk secara kolektif.

Safas et al (2024), menyatakan jaringan sosial yang efektif tidak hanya terbatas pada interaksi internal dalam kelompok, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menghubungkan individu dengan jaringan yang lebih luas, yang dapat menyediakan sumber daya tambahan. Dalam konteks ini, meskipun penyuluh sudah berhasil

membangun jaringan sosial dalam kelompok petani, akses ke jaringan eksternal yang bisa memberikan keuntungan lebih, seperti pasar yang lebih besar atau teknologi pertanian baru, masih terbatas. Mardiyah et al (2025), menyatakan bahwa keberagaman jaringan sosial, baik internal maupun eksternal, sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, untuk memperkuat modal sosial dalam penyuluhan pertanian, penting bagi penyuluh untuk memperkenalkan petani kepada jaringan eksternal yang relevan dan memfasilitasi kerjasama antar petani dalam menyelesaikan masalah bersama.

Unsur Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sebuah keyakinan pada seseorang bahwa individu tersebut memiliki kejujuran dan kemampuan untuk memenuhi harapan. Kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan suatu tindakan seperti apa yang diharapkan untuk saling mendukung dan tidak akan merugikan diri sendiri maupun kelompoknya (Rahmatullah et al., 2023). Menerapkan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan bagi kelompok ataupun antar individu petani adalah menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok atau individu penyuluh pertanian itu sendiri.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Sarimulyo memiliki persentase kepercayaan yang baik, berdasarkan pendapat petani jagung di Desa Sarimulyo. Hal ini menunjukkan semua indikator kepercayaan dalam kegiatan penyuluh di lapangan terpenuhi. Semua indikator yang berkaitan dengan kualitas penyuluhan pertanian telah terpenuhi dengan baik, yang menunjukkan bahwa penyuluh memberikan layanan yang efektif dan membangun kepercayaan yang kuat dengan para petani.

Penyuluh secara konsisten memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai teknik pertanian, yang memberikan keyakinan kepada petani bahwa informasi yang diterima relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, petani merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan kepada penyuluh terkait berbagai masalah pertanian yang mereka hadapi, mencerminkan adanya komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara penyuluh dan petani. Penyuluh juga dianggap memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman yang relevan, yang semakin memperkuat keyakinan petani bahwa mereka dapat memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi tantangan pertanian.

Penyuluh selalu mendengarkan dengan baik setiap masalah atau kebutuhan yang disampaikan, menciptakan suasana yang mendukung dalam proses penyuluhan. Pada akhirnya, petani merasa yakin bahwa rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh akan memberikan dampak positif terhadap hasil pertanian mereka, karena penyuluh mampu memberikan solusi yang tepat dan berbasis pada pengetahuan serta pengalaman yang memadai. Dengan demikian, seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian yang diberikan berjalan dengan baik dan efektif, memberikan manfaat yang signifikan bagi petani dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha pertanian mereka.

Fukuyama dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995), mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu, ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Lebih lanjut, ditekankan lagi Apriansah (2016), bahwa berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama.

Pengetahuan Petani Jagung di Desa Sarimulyo

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Setiawan (2021), menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada empat tingkatan pengetahuan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, dan analisis. Pengetahuan petani jagung di Desa Sarimulyo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Petani Jagung di Desa Sarimulyo

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	74 – 100	Tinggi	31	70,45
2	47 – 73	Sedang	10	29,54
3	20 – 46	Rendah	-	-
Total			44	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 di atas, menunjukkan petani jagung di Desa Sarimulyo memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Mereka telah mampu memenuhi indikator pengetahuan yang meliputi pemilihan varietas unggul, pemupukan, pengendalian OPT dan pemanenan. Kemampuan petani dalam mengimplementasikan pengetahuan ini tidak hanya berpengaruh positif terhadap produktivitas tanaman jagung mereka, tetapi juga menunjukkan adanya penerapan teknologi dan metode pertanian yang semakin berkembang.

Yuswandi et al (2023), menyatakan pengetahuan petani tentang praktik pertanian yang baik sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Sarimulyo, dimana petani telah berhasil menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai aspek pertanian. Selain itu, Haryanto (2017), pemahaman petani terhadap teknik-teknik pertanian yang tepat, seperti pemilihan varietas unggul dan pengendalian OPT, dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi pertanian. Dengan pengetahuan yang baik ini, petani jagung di Desa Sarimulyo semakin siap menghadapi tantangan dalam dunia pertanian modern dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan mereka melalui hasil pertanian yang lebih optimal.

Pengetahuan petani jagung di Desa Sarimulyo menunjukkan pemahaman petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman jagung. Pengetahuan petani ini diukur dari beberapa indikator, yaitu pengetahuan dalam pemilihan varietas unggul, kegiatan pemupukan, pengetahuan dalam pengendalian organisasi pengganggu tanaman (OPT), dan pengetahuan dalam pemanenan. Hasil penelitian terkait pengetahuan petani dalam budidaya jagung di Desa Sarimulyo berdasarkan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Pengetahuan Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung di Desa Sarimulyo

No.	Pengetahuan Petani dalam Budidaya Jagung	Kurang (5-11)		Cukup (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Pemilihan Varietas Unggul	-	-	9	20,45	35	79,55	44	100,00
2	Kegiatan Pemupukan	-	-	7	15,91	37	84,09	44	100,00
3	Pengendalian Organisasi Pengganggu Tanaman	-	-	4	9,09	40	90,91	44	100,00
4	Pemanenan	-	-	7	15,91	37	84,09	44	100,00
Nilai Rata-Rata		-	-	7	15,34	37	84,66	44	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Pengetahuan Petani dalam Pemilihan Varietas Unggul

Pemilihan varietas unggul sebelum proses penanaman jagung adalah tahap awal yang harus dilakukan yang melibatkan penanaman benih di area khusus untuk menghasilkan bibit yang siap dipindahkan ke lahan. Proses ini dimulai dengan pemilihan dan persiapan benih yang berkualitas, yang kemudian disemai di tempat persemaian dengan kondisi yang diatur untuk mendukung pertumbuhan benih. Pada tahap pembibitan, benih biasanya ditanam dalam petak kecil yang disebut bedengan atau lahan persemaian, di mana tanahnya dicampur dengan bahan organik seperti kompos untuk meningkatkan kesuburan dan struktur tanah. Selama periode ini, benih memerlukan perawatan yang teliti, termasuk penyiraman yang cukup untuk menjaga kelembapan media tanam, serta pengendalian hama dan penyakit yang mungkin menyerang bibit. Setelah beberapa minggu, benih akan tumbuh menjadi bibit padi yang memiliki akar dan daun yang cukup kuat untuk dipindahkan ke lahan sawah.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Sarimulyo telah memiliki pengetahuan yang baik dalam pemilihan varietas unggul. Petani jagung di Desa Sarimulyo telah memenuhi seluruh indikator yang berkaitan dengan pemahaman tentang varietas jagung unggul, yang tercermin dari pengetahuan mereka yang mendalam mengenai cara memilih dan merawat varietas yang tepat untuk lahan mereka. Para petani sudah

mengetahui jenis varietas jagung unggul yang cocok untuk kondisi tanah dan iklim di desa mereka, sehingga mereka dapat memaksimalkan hasil panen.

Mereka juga memahami dengan baik manfaat penggunaan varietas unggul, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan mereka. Selain itu, petani di desa ini juga mengetahui dengan jelas cara memperoleh bibit varietas unggul yang berkualitas, baik melalui pasar lokal, koperasi, maupun lembaga penyedia bibit yang terjamin kualitasnya. Mereka juga memahami dengan baik keunggulan varietas unggul dalam hal ketahanan terhadap hama dan penyakit, yang mengurangi risiko kerugian akibat serangan hama dan meningkatkan ketahanan tanaman. Tidak hanya itu, petani jagung di Desa Sarimulyo juga menguasai teknik perawatan dan pemeliharaan varietas unggul, seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan yang tepat, serta pengendalian gulma dan penyakit, untuk memastikan tanaman tumbuh optimal dan menghasilkan hasil panen yang melimpah. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, para petani mampu meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian jagung mereka.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019), menyatakan pemilihan varietas yang tepat dapat berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Varietas unggul tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap hama, penyakit, dan kondisi lingkungan yang tidak menentu, seperti kekeringan atau banjir. Sementara itu, Harahap et al (2025) bahwa pengetahuan yang memadai mengenai varietas unggul juga dapat membantu petani dalam mengurangi risiko kerugian akibat faktor eksternal yang tidak terduga. Pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim setempat menjadi kunci utama dalam memperoleh hasil yang optimal. Sihontang et al (2025), menyatakan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai varietas unggul dan adaptasi teknologi pertanian yang tepat dapat meningkatkan ketahanan sistem pertanian terhadap perubahan iklim serta memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi petani. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik tentang pemilihan varietas unggul memungkinkan petani untuk memanfaatkan potensi alam secara maksimal dan mendukung keberlanjutan produksi pertanian mereka.

Pengetahuan Petani dalam Kegiatan Pemupukan

Pemupukan pada tanaman jagung merupakan salah satu langkah penting dalam budidaya untuk memastikan tanaman mendapatkan unsur hara yang cukup dan seimbang. Proses ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, meningkatkan hasil panen, serta memastikan kualitas jagung yang baik. Pemupukan dapat dilakukan dengan memberikan pupuk yang mengandung unsur hara utama seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), serta unsur mikro lainnya yang diperlukan oleh tanaman. Pemupukan dilakukan pada berbagai tahap pertumbuhan, mulai dari pemupukan dasar yang diberikan sebelum atau saat tanam, hingga pemupukan susulan yang dilakukan pada fase pertumbuhan tertentu, seperti saat pembentukan tongkol. Pemupukan yang tepat dan terjadwal, tanaman jagung dapat tumbuh optimal, menghasilkan jagung yang berkualitas, dan mendukung produktivitas yang tinggi.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Sarimulyo telah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pemupukan. Petani di Desa Sarimulyo telah memenuhi seluruh indikator yang berkaitan dengan pemahaman pemupukan yang tepat, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung keberhasilan pertanian mereka. Para petani sudah mengetahui jenis-jenis pupuk yang dibutuhkan tanaman padi maupun jagung pada setiap fase pertumbuhannya, mulai dari fase pertumbuhan vegetatif hingga generatif. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk memberikan asupan nutrisi yang optimal pada tanaman, sehingga mendukung pertumbuhannya dengan baik. Selain itu, mereka juga memahami cara pemupukan yang tepat untuk meningkatkan hasil panen jagung, dengan memperhatikan jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman pada setiap tahap pertumbuhannya. Para petani mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan pupuk, seperti pada saat fase awal pertumbuhan, masa pembungaan, dan saat pembuahan, yang memaksimalkan penyerapan nutrisi oleh tanaman. Petani jagung di Desa Sarimulyo menggunakan pupuk jenis urea, npk dan poska yang digunakan di umur 45 hari setelah tanam.

Petani juga menyadari pentingnya dosis pupuk yang sesuai dengan kondisi lahan mereka. Mereka mampu menyesuaikan dosis pupuk dengan kebutuhan tanaman berdasarkan analisis tanah dan rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian atau lembaga terkait. Dosis pupuk yang mereka gunakan berbeda beda, tergantung jenis pupuk yang digunakan. Penggunaan pupuk poska digunakan hingga (3-4 karung), urea (6-8 karung) dan NPK (1-2 karung). Hal ini membantu mereka menghindari penggunaan pupuk yang berlebihan, yang tidak hanya memboroskan biaya, tetapi juga dapat merusak lingkungan dan tanah. Selain itu, mereka memahami

cara aplikasi pupuk yang benar agar efisien, seperti dengan cara penyebaran yang merata dan penggunaan alat yang sesuai, sehingga pupuk yang diberikan dapat terserap maksimal oleh tanaman dan menghindari pemborosan yang tidak perlu.

Kasno (2019), menyatakan pemupukan yang tepat sangat penting dalam pertanian untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan hasil pertanian yang optimal. Pemilihan jenis pupuk yang tepat serta waktu dan dosis yang sesuai sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Luta et al (2025), menjelaskan bahwa pemupukan yang benar dan terukur tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga kesehatan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan yang mendalam mengenai teknik pemupukan menjadi kunci dalam meningkatkan keberhasilan pertanian yang berkelanjutan dan efisien di Desa Sarimulyo.

Pengetahuan Petani dalam Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) pada tanaman jagung adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan tanaman dan meningkatkan hasil panen. OPT, seperti hama, penyakit, dan gulma, dapat mengganggu pertumbuhan jagung dan mengurangi kualitas hasilnya. Oleh karena itu, pengendalian yang efektif diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa metode yang digunakan untuk pengendalian OPT meliputi pengendalian hayati dengan memanfaatkan musuh alami hama, pengendalian fisik dan mekanik seperti penyiangan atau pemasangan perangkap, serta pengendalian kimia dengan penggunaan pestisida secara bijaksana. Pengendalian OPT yang terintegrasi dan ramah lingkungan sangat dianjurkan untuk menjaga keberlanjutan produksi jagung tanpa merusak lingkungan atau kesehatan manusia.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Sarimulyo telah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pengendalian OPT. Petani di Desa Sarimulyo telah memenuhi seluruh indikator yang berkaitan dengan pengetahuan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik dalam melindungi hasil pertanian mereka. Mereka mengenal berbagai jenis hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman jagung, serta memahami dampak yang ditimbulkan oleh serangan tersebut terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung petani berupa busuk batang, ulat, belalang, dan babi.

Pengetahuan ini sangat penting agar mereka dapat segera mengidentifikasi potensi ancaman terhadap tanaman mereka. Selain itu, para petani juga tahu cara mengenali tanda-tanda awal serangan hama dan penyakit pada tanaman jagung. Dengan kemampuan ini, mereka dapat mengambil tindakan pencegahan atau pengendalian dengan lebih cepat, sehingga dapat mencegah kerusakan yang lebih luas. Tindakan yang diambil berupa penyemprotan dengan dengan semprot ragen. Dalam hal pengendalian, petani di Desa Sarimulyo juga memahami cara-cara pengendalian hama dan penyakit secara alami, seperti menggunakan predator alami atau ramuan tradisional yang telah terbukti efektif dan ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bergantung pada penggunaan bahan kimia, tetapi juga mempertimbangkan metode yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, petani tetap menggunakan pestisida dengan bijak, sesuai dengan dosis dan waktu yang dianjurkan, untuk menghindari pemborosan serta dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Mereka tahu kapan waktu yang tepat untuk melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung, seperti pada fase tertentu pertumbuhan tanaman, ketika serangan hama atau penyakit terdeteksi, atau ketika kondisi cuaca mendukung berkembangnya patogen.

Azhar (2019) mendukung pentingnya pengetahuan dalam pengendalian hama dan penyakit. Mereka menyatakan bahwa pengendalian yang efektif bergantung pada kemampuan petani untuk mengidentifikasi serangan hama dan penyakit sejak dini dan menerapkan tindakan pengendalian yang tepat. Penggunaan metode pengendalian yang ramah lingkungan dan berbasis pada pengetahuan tradisional juga dapat mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang berbahaya dan mendorong pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, pengetahuan yang komprehensif mengenai pengendalian hama dan penyakit yang dimiliki petani di Desa Sarimulyo berperan penting dalam menjaga hasil pertanian yang sehat dan optimal.

Pengetahuan Petani dalam Pemanenan

Pemanenan pada tanaman jagung adalah proses pengambilan hasil tanaman jagung yang telah mencapai kematangan dan siap untuk dipanen. Pemanenan dilakukan pada waktu yang tepat untuk memastikan jagung dapat menghasilkan hasil yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Waktu pemanenan yang tepat sangat penting, karena jagung yang dipanen terlalu awal atau terlambat dapat mengurangi kualitas

biji dan hasil panen secara keseluruhan. Proses pemanenan dapat dilakukan secara manual dengan memetik tongkol jagung menggunakan tangan atau menggunakan alat tertentu, tergantung pada luas lahan dan metode budidaya yang digunakan. Pemanenan dilakukan saat biji jagung sudah keras, berwarna kuning (atau sesuai dengan varietas yang ditanam), dan kulit jagung sudah mengering. Setelah dipanen, jagung harus segera diolah atau disimpan dengan baik untuk mencegah kerusakan atau kehilangan kualitas. Pemanenan yang tepat dan tepat waktu juga penting untuk mencegah serangan hama dan penyakit pada hasil panen.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Sarimulyo telah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pemanenan. Petani jagung di Desa Sarimulyo telah memenuhi seluruh indikator yang berkaitan dengan teknik pemanenan yang baik, yang bertujuan untuk menjaga kualitas hasil pertanian mereka. Waktu panen dilakukan ketika jagung telah berusia 110-120 hari atau ditandai ketika jagung sudah mulai terlihat kering. Mereka memahami cara memanen jagung dengan teknik yang tepat, yang dapat meminimalkan kerusakan pada gabah. Penguasaan teknik ini sangat penting untuk menjaga kualitas jagung, terutama dalam mencegah kerusakan fisik yang dapat mempengaruhi hasil jual dan nilai gizi dari jagung itu sendiri. Selain itu, para petani juga tahu bagaimana cara memilih jagung yang sudah siap panen berdasarkan ciri-ciri fisiknya, seperti warna, kekerasan biji, dan kondisi daun yang mengering. Pemahaman ini memastikan bahwa jagung dipanen pada saat yang optimal, yakni ketika biji telah matang sempurna dan siap untuk dipanen tanpa kehilangan kualitas. Petani juga menyadari pentingnya meminimalkan kerusakan pada jagung selama proses pemanenan.

Mereka menghindari praktik pemanenan yang kasar, seperti menarik tanaman dengan paksa atau menggunakan alat yang dapat merusak bagian tanaman lainnya. Dengan cara ini, mereka mengurangi kehilangan gabah dan meminimalkan kerugian yang dapat timbul selama proses pemanenan. Pentingnya memanen jagung pada waktu yang tepat juga telah dipahami oleh petani di desa ini, karena pemanenan yang terlambat dapat mengakibatkan penurunan kualitas jagung akibat pengeringan yang tidak merata atau serangan hama. Memanen jagung pada waktu yang tepat tidak hanya penting untuk menjaga kualitas gabah, tetapi juga untuk memastikan hasil panen yang maksimal dan mengurangi kerugian.

Harsia et al (2025), berpendapat bahwa teknik pemanenan yang benar, seperti menggunakan alat yang tepat dan melaksanakan pemanenan dengan hati-hati, sangat berpengaruh terhadap kualitas gabah yang dihasilkan. Wijaya (2017) yang menekankan bahwa pemanenan yang terlambat dapat menyebabkan kerusakan fisik pada biji jagung, yang berimbas pada penurunan kualitasnya. Selain itu, Hendrawan (2018) menyarankan bahwa pemanenan pada waktu yang tepat sangat penting untuk memastikan jagung tetap dalam kondisi optimal, baik dari segi kualitas fisik maupun kandungan gizi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang teknik dan waktu pemanenan yang tepat dapat meningkatkan hasil dan kualitas jagung yang dipanen di Desa Sarimulyo.

Hubungan Modal Sosial Penyuluh dengan Pengetahuan Petani Jagung di Desa Sarimulyo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara modal sosial penyuluh dan pengetahuan petani dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan software SPSS. Untuk menguji penelitian H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\leq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika probabilitasnya $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Modal Sosial dan Pengetahuan Petani Jagung di Desa Sarimulyo

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Significant	Hubungan
Modal Sosial Penyuluh <-> Pengetahuan Petani Jagung	0,639	0,000	Significant

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5, menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai hubungan antara modal sosial penyuluh dan pengetahuan petani jagung menunjukkan bahwa modal sosial penyuluh memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan petani jagung di Desa Sarimulyo. Dapat dilihat bahwa hasil uji menggunakan software SPSS mendapatkan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,639 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal ini merupakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat korelasi positif antara modal sosial penyuluh dan tingkat pengetahuan petani jagung. Hubungan modal sosial penyuluh dengan pengetahuan petani termasuk dalam kategori erat yaitu 0,060-0,799 (Sugiyono, 2017), sehingga semakin baik modal sosial penyuluh maka semakin baik pula pengetahuan petani jagung.

Waritsman (2020), bahwa koefisiensi korelasi yang erat berarti motivasi belajar dan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan penelitian dari Rakhmaniar (2021), menunjukkan perhitungan dengan korelasi pearseon memperoleh koefisiensi korelasi pearson = 0,792 (erat) sehingga terdapat hubungan yang kuat antara pola komunikasi orang tua dengan motivasi belajar.

Fenomena di lapangan menunjukkan hubungan antara modal sosial penyuluh dan pengetahuan petani jagung di Desa Sarimulyo, Kecamatan Kabangka berada pada hubungan yang significant dan erat. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sering mengadakan demonstrasi langsung di lahan milik petani untuk menunjukkan cara menanam jagung yang benar, mulai dari pemilihan bibit unggul, teknik penanaman yang efisien, hingga cara pengendalian hama menggunakan bahan alami. Penyuluh juga aktif membantu petani menjalin hubungan dengan pedagang pengepul lokal yang siap membeli jagung dengan harga yang lebih baik, serta menghubungkan mereka dengan perusahaan pengolahan jagung yang membutuhkan pasokan jagung berkualitas. Dengan pendekatan yang lebih praktis dan membangun jaringan pemasaran yang jelas, petani di Desa Sarimulyo kini lebih mudah memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan dan hasil pertanian mereka pun meningkat.

KESIMPULAN

Modal sosial penyuluh pertanian di Desa Sarimulyo, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna berada pada kategori baik, yang ditunjukkan oleh kuatnya aspek kepercayaan dan norma, meskipun aspek jaringan sosial masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan petani jagung juga tergolong tinggi, terutama dalam aspek pemilihan varietas unggul, pemupukan, pengendalian OPT, dan pemanenan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal sosial penyuluh dengan pengetahuan petani, dengan tingkat hubungan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik modal sosial yang dimiliki penyuluh, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani. Penguatan modal sosial penyuluh menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dan keberhasilan usahatani jagung.

REFERENSI

- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41-51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Anwarudin, O., Laily, F., Deftriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Jannah, E. N., Sugianto, M., Nurlina, & Haryanto, Y. (2021). *Fullbook_Sistem_Penyuluhan_Pertanian_Nurlina*. In Yayasan Kita menulis.
- Apriansah, M. (2016). Kepercayaan sosial dalam masyarakat dan dampaknya terhadap kemajuan bersama. *Jurnal Sosial dan Masyarakat*, 10(3), 52-63.
- Azhar, M. (2019). Pengendalian Hama dan Penyakit dalam Pertanian. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 45-59.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review of International Affairs*, 22(1), 23-37.
- Hasbullah, H. (2006). *Sosiologi pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani. *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 112-120. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i2.9461>
- Harsia, H., Salahuddin, S., Mardin, M., & Taufik, Y. (2025). Perilaku Petani Pada Tahapan Pemetikan Dalam Penanganan Panen Cengkeh Di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 275-287. <https://doi.org/10.56189/jipm.v5i3.101>
- Haryanto, R. (2017). Pemahaman Petani tentang Teknik Pertanian yang Tepat untuk Meningkatkan Produksi. *Jurnal Agroekonomi*, 15(2), 123-135.

- Hendrawan, A. (2018). Pentingnya Waktu Pemanenan untuk Memastikan Kualitas dan Kandungan Gizi Jagung. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 16(1), 34-45.
- Kasno, A. (2019). Perbaikan tanah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemupukan berimbang dan produktivitas lahan kering masam. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 27-40.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Panduan Pemilihan Varietas Unggul dalam Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Luta, D. A., Sitepu, S. M. B., & Arbani, N. R. (2025). Penggunaan Pupuk Terpadu Pembibitan Padi Dalam Pendekatan Ramah Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 1247-1252.
- Mardiyah, U., Tahjir, T. S., Parera, F. N., Mambraku, I., & Kilwouw, U. (2025). Sosial Kapital dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 1-19.
- Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (2021). Modal sosial sebagai kekuatan lembaga dalam meningkatkan kerjasama berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).
- Prastisi, I. A., Listiana, I., & Yanfika, H. (2023). Knowledge level of rice farmers on transplanter innovation in the Sinar Kencana II Farmers Group Bumi Kencana Village. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 110-118. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2326>
- Putnam, R.D. (2018). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. American Academy of Arts and Sciences.
- Putri, D. (2019). Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45-58.
- Rahmatullah, R., Kusmin, A. F., & Hendrawan, H. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49-58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Rakhmaniar, A. (2021). Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa pada pembelajaran jarak jauh pendidikan anak usia dini (PAUD) di Sekolah Arvardia Bandung. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 121-138. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v4i2.3495>
- Safas, P. N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Analisis Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 37-54. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v7i2.21251>
- Setiawan, B. (2021). *Teori dan Praktek Pengembangan Pengetahuan Petani di Indonesia*. Penerbit Agribooks.
- Sihotang, J. M., Tapi, T., & Nurhayati, H. (2025). Dampak perubahan iklim terhadap usaha tani padi: Studi adaptasi petani Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(2), 107-119. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i2.1646>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, E., Suwartiningsih, S., & Handayani, Y. S. (2022). Peran Model Sosial dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial bagi Pedagang Asongan di Pinggiran Kota Salatiga. In *PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP)*.
- Suryanata, I. G. N. P. (2019). Sinergisitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Dalam Membangun Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16(1), 206. <https://doi.org/10.38043/jmb.v16i1.2028>
- Syaifuddin, S., Lubis, R. F., Ekasari, K., Muis, M., & Nurhayati, N. (2022). Peran Modal Sosial Penyuluh Pertanian Sebagai Penentu Capaian Produksi Usahatani Pangan Padi. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 6(1), 14-23. <https://doi.org/10.30596/jasc.v6i1.11613>

- Waritsman, A. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1).
- Wijaya, I. (2017). Dampak Keterlambatan Pemanenan terhadap Kualitas Hasil Pertanian. *Jurnal Teknik Pertanian*, 12(2), 60-72.
- Wulandari, I., Izana, N. N., & Kartika, A. (2025). Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Nirati Binaan PT Arutmin NPLCT. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 7(2), 64-76.
- Yuswandi, Y., Sjarlis, S., & Djalante, A. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan Dan Perilaku Terhadap Peningkatan Produksi Pertanian Di Kecamatan Pamboang. *Sparkling Journal Of Management (SJM)*, 1(3), 255-267.